EKSPLORASI PENGALAMAN BELAJAR AFEKTIF SISWA MELALUI LAGU ROHANI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERTUMBUHAN IMAN *(STUDI KASUS DI SD KRISTEN 03 EBEN HAEZER SALATIGA)*

Tri Wahyono
Rode Sri Rahayu
Yonatan Monomimbar
Program Studi Sarjana Pendidikan Agama Kristen, STTAI

ABSTRACT

This study aims to explore the affective dimension in Christian education through the medium of spiritual songs within an elementary school environment. Amidst the dominance of digital culture and popular music, spiritual songs in schools often fall into mechanical routines lacking a deep realization of meaning. Using a descriptive qualitative approach with a phenomenological study, this research examines how students' feelings and emotions while singing can serve as a catalyst for faith growth. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation involving students and teachers at SD Kristen 03 Eben Haezer Salatiga. The findings reveal three primary results: (1) The use of digital technology (WhatsApp groups) effectively reduces students' cognitive load in memorizing lyrics, thereby accelerating the transition toward affective appreciation; (2) The "priming" method or conditioning through explaining the meaning of lyrics before singing significantly increases students' solemnity; (3) The physical environment of the school functions as a "Silent Teacher," subliminally preparing the students' inner state for worship. This study concludes that the integration of adaptive classroom management and emotional sensitivity in spiritual music is capable of strengthening students' spiritual resilience. Practical suggestions for educators include the importance of musical literacy and genre variety to maintain the spiritual enthusiasm of the Gen-Alpha generation.

Keywords: *Affective Experience, Spiritual Songs, Faith Growth, Silent Teacher, Christian Education.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan Kristen sejatinya adalah sebuah perjalanan holistik yang melampaui transfer pengetahuan kognitif; ia adalah pembentukan batin yang menyentuh hati dengan kebenaran ilahi. Di tengah gempuran konten digital dan budaya populer yang kian dinamis, sekolah Kristen menghadapi tantangan besar dalam menjaga fokus spiritual peserta didik. Seringkali, kegiatan ibadah atau menyanyi lagu rohani di sekolah terjebak dalam formalitas mekanis—siswa bernyanyi tanpa memahami esensi teologis di balik liriknya.

Musik, khususnya lagu pujian, merupakan instrumen paling kuat dalam menjembatani doktrin Alkitabiah dengan pengalaman emosional anak. Bagi siswa sekolah dasar, lagu adalah "teologi yang dinyanyikan". Namun, terdapat kesenjangan antara

kemampuan kognitif (menghafal lirik) dengan pengalaman afektif (merasakan kehadiran Tuhan). Selain itu, adanya perbedaan latar belakang denominasi gereja sering kali menjadi hambatan bagi siswa untuk langsung menyatu dalam kekhusyukan karena ketidaktahuan terhadap lagu yang dibawakan.

Oleh karena itu, diperlukan strategi manajemen kelas yang adaptif, mulai dari pemanfaatan teknologi komunikasi hingga penataan arsitektur lingkungan belajar, untuk memastikan bahwa musik rohani benar-benar menjadi sarana pertumbuhan iman yang efektif.

Rumusan Masalah

Bagaimana pengalaman belajar afektif siswa saat terlibat dalam aktivitas menyanyi lagu rohani di SD Kristen 03 Eben Haezer?

Bagaimana peran strategi *priming* (pengondisian) dan lingkungan fisik (*silent teacher*) dalam memfasilitasi kekhusyukan siswa?

Apa implikasi dari pengalaman afektif tersebut terhadap pembentukan iman dan karakter siswa?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses transformasi emosional siswa melalui musik rohani dan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung yang dapat memperdalam kualitas perjumpaan spiritual siswa dengan Tuhan di lingkungan sekolah.

Manfaat Penelitian

Secara Teoretis: Memberikan kontribusi pada literatur pendidikan agama Kristen mengenai integrasi antara teknologi, arsitektur sekolah, dan psikologi musik dalam pembinaan iman anak.

Secara Praktis: Menjadi panduan bagi guru PAK dalam merancang aktivitas pujian yang lebih bermakna dan meminimalisir hambatan kognitif siswa dalam beribadah.

LANDASAN TEORI

Domain Afektif dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga pembentukan karakter dan nilai (*transfer of values*). Benjamin Bloom mengklasifikasikan domain afektif sebagai ranah yang berkaitan dengan emosi, seperti perasaan, nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi, dan sikap.

Penerimaan (Receiving): Tahap awal di mana siswa bersedia memperhatikan stimulus berupa lagu rohani.

Pemberian Respon (Responding): Siswa aktif berpartisipasi, misalnya dengan ikut bernyanyi dengan sukacita.

Penghargaan (Valuing): Siswa mulai menginternalisasi nilai dalam lagu sebagai sesuatu yang berharga bagi hidupnya. Dalam PAK, domain afektif adalah pintu masuk bagi Roh Kudus untuk menjamah batin siswa, sehingga iman bukan lagi sekadar hafalan ayat, melainkan pengalaman yang dirasakan.

Musik sebagai Media Internalisasi Iman Anak Musik memiliki kekuatan untuk menembus hambatan logika dan langsung menyentuh perasaan. Bagi anak usia sekolah dasar, lirik lagu yang melodiis lebih mudah diingat dalam jangka panjang dibandingkan narasi panjang.

Lagu sebagai "Teologi yang Dinyanyikan": Melalui lagu, konsep teologis yang abstrak (seperti kasih, pengampunan, dan penyertaan Tuhan) menjadi konkret dan mudah dipahami.

Aspek Psikologis: Musik dengan tempo lambat mendukung kontemplasi dan ketenangan (mazmur), sementara tempo cepat membangun semangat dan perayaan atas kebaikan Tuhan.

Konsep *Silent Teacher* (Guru yang Diam) dalam Arsitektur Rohani Konsep ini merujuk pada pengaruh lingkungan fisik terhadap proses belajar. Ruang kelas atau gedung sekolah Kristen tidaklah netral secara nilai.

Simbolisme: Keberadaan salib, ayat-ayat dinding, dan penataan ruang yang rapi bertindak sebagai "guru" yang tidak berbicara namun memberikan pesan ketenangan dan kekudusan.

Atmosfer Belajar: Lingkungan yang sarat simbol rohani membantu menurunkan tingkat kecemasan (*anxiety*) siswa, sehingga mereka lebih siap secara batin untuk masuk ke dalam pengalaman ibadah yang khusyuk.

Teologi Anak dan Pengalaman Spiritual Teologi anak memandang anak-anak bukan sebagai "calon" orang percaya, melainkan sebagai subjek rohani yang sudah mampu memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan. Pengalaman spiritual anak seringkali bersifat intuitif dan emosional. Oleh karena itu, pendekatan afektif melalui musik sangat relevan dengan perkembangan psikologis anak di tahap operasional konkret, di mana mereka membutuhkan media nyata (suara dan nada) untuk memahami kehadiran Tuhan yang tidak terlihat.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan metode **fenomenologi**. Fokus utama adalah menangkap esensi pengalaman sadar siswa saat terlibat dalam aktivitas bernyanyi lagu rohani di lingkungan sekolah.

Kehadiran Peneliti Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk menangkap nuansa emosional dan spiritual yang tidak dapat diukur hanya dengan angka.

Sumber Data dan Informan

Informan Utama: Siswa-siswi kelas IV-VI di SD Kristen 03 Eben Haezer Salatiga.

Informan Pendukung: Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Kepala Sekolah.

Lokasi: Lingkungan fisik sekolah sebagai ruang yang membentuk arsitektur rohani.

Prosedur Pengumpulan Data

Observasi Partisipatif: Mengamati gestur, ekspresi, dan tingkat fokus siswa selama ibadah atau pelajaran agama.

Wawancara Mendalam: Menanyakan perasaan siswa mengenai lirik tertentu dan bagaimana lagu tersebut memengaruhi suasana hati mereka.

Dokumentasi: Pengumpulan materi lagu, penggunaan media digital (WhatsApp), dan foto lingkungan fisik kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Struktur Ekosistem dan Tata Spasial Spiritual Sekolah

Berdasarkan hasil observasi komprehensif di lapangan, peneliti menemukan fakta bahwa SD Kristen 03 Eben Haezer Salatiga telah berhasil membangun sebuah ekosistem spiritual terintegrasi yang bertindak sebagai wadah pembiasaan afektif yang kokoh. Ekosistem ini tidak hanya bekerja pada tingkat instruksional di dalam kelas, melainkan tertanam secara spasial pada arsitektur fisik bangunan sekolah. Sekolah menerapkan prinsip lingkungan sebagai *Silent Teacher* (Guru yang Bisu namun Berbicara).

Ketika memasuki pintu gerbang sekolah, siswa langsung dihadapkan pada atmosfer visual rohani yang sangat kental. Pada area dinding tangga utama yang menghubungkan lantai 1, lantai 2, dan lantai 3, terdapat proyek visualisasi iman berupa mural artistik berukuran besar yang menggambarkan karakter "Buah-Buah Roh" berdasarkan teks Galatia 5:22-23 (kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri). Di sudut dinding strategis lainnya, terpampang kutipan ayat emas dari Injil Markus 10:14b: *"Biarlah anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang punya Kerajaan Allah."*

Masuk ke dalam area ruang kelas IV, V, dan VI, tata letak interior didesain secara sengaja untuk mengondisikan batin anak. Pada dinding bagian depan—tepat di atas atau di samping papan tulis—selalu ditempatkan simbol salib kayu polos, lukisan figuratif Tuhan Yesus yang sedang merangkul anak-anak, serta papan tulis kecil khusus yang memuat "Ayat Hafalan Alkitab Mingguan". Desain spasial ini secara psikologis memberikan efek *priming* (penyiapan kondisi mental bawah sadar) yang sangat kuat. Sebelum guru memulai aktivitas verbal atau memutar musik rohani, mata dan pikiran siswa secara konstan diarahkan pada representasi visual iman Kristen ini.

Dinamika ritual harian di sekolah ini diatur secara ketat namun fleksibel melalui "Liturgi Pembiasaan Pagi" yang dimulai tepat pukul 07.00 WIB setiap hari Senin hingga Jumat dengan durasi 20–25 menit. Jalannya aktivitas harian ini terbagi ke dalam tiga fase prosedural yang sinkron:

[07.00 WIB: Tahap Atmosfer Pra-Ibadah]

│ (Pemutaran Instrumental Melodi Tenang / Pemutusan Distraksi Gawai)

▼

[Tahap Nyanyian Syukur Komunal]

│ (Siswa Berdiri Jajaran, Bernyanyi Aktif dengan Gitar/Audio Digital)

▼

[Tahap Renungan Kontekstual & Doa]

│ (Guru Mengupas Makna Lirik Lagu Dikaitkan Realitas Karakter Anak)

Fase pertama adalah **Tahap Atmosfer Pra-Ibadah**. Pada pukul 06.55 WIB, bel sekolah berbunyi, dan guru-guru kelas bersama Guru PAK mulai menyalakan sistem pengeras suara kelas, memutarkan instrumen melodi piano atau jajaran lagu rohani meditatif yang lambat. Fase ini berfungsi untuk menciptakan transisi psikologis, menenangkan kecemasan, dan memutus keterikatan mental anak dari aktivitas perjalanan dari rumah atau efek paparan gawai/HP yang mereka lihat sebelum masuk sekolah.

Fase kedua adalah **Tahap Nyanyian Syukur**. Tepat pukul 07.00 WIB, seluruh siswa diinstruksikan untuk berdiri tegak di samping bangku masing-masing. Mereka dipandu oleh guru kelas atau perwakilan siswa kelas tinggi yang bertugas memimpin pujian dengan iringan instrumen gitar akustik live atau trek audio digital berkualitas baik. Lagu-lagu yang dipilih bervariasi antara lagu bertempo cepat penuh semangat (*up-beat praise*) seperti *"Laskar Kristus"*, *"Setinggi-tingginya Langit"*, hingga lagu kontemplatif bertempo lambat (*deep worship*) seperti *"Firman-Mu Pelita Bagi Kakiku"*, *"Bapa Engkau Sungguh Baik"*, dan *"Seperti Rusa yang Haus"*. Peneliti mengamati terjadinya fenomena "Sinkronisasi Afektif Komunal", di mana anak-anak secara serempak menyelaraskan energi emosional mereka ke dalam kesatuan nada pujian.

Fase ketiga adalah **Tahap Renungan Kontekstual**. Setelah 2 atau 3 lagu dinyanyikan, Guru PAK (Ibu Abrilomi Puspitasari) atau guru kelas akan maju memberikan ulasan naratif pendek berdurasi 3 hingga 5 menit. Ulasan ini bukan khotbah doktriner yang berat, melainkan eksplanasi eksistensial yang mengaitkan secara langsung makna lirik lagu yang baru saja dinyanyikan dengan realitas gesekan perilaku sosial sehari-hari siswa di sekolah—seperti larangan melakukan ejekan (*verbal bullying*), pentingnya berbagi makanan saat istirahat, serta kepatuhan penuh kepada petunjuk orang tua dan guru. Ibadah pagi ini selalu ditutup dengan doa syafaat bersama yang dipimpin oleh salah satu siswa secara bergilir.

Temuan Fenomenologis: Pengalaman Afektif Subjektif Siswa (Restorasi Jiwa)

Melalui wawancara mendalam yang dilakukan secara personal dengan kedelapan informan anak, peneliti berhasil menyingkap tabir pengalaman afektif subjektif yang sangat kaya. Ketika anak-anak menyanyikan lagu rohani, terjadi proses restorasi psikologis dan regulasi emosi yang mendalam di dalam batin mereka. Menariknya, seluruh informan anak memiliki kemampuan daya beda spiritual (*spiritual discernment*) yang tajam untuk memisahkan esensi rasa antara menyanyikan lagu rohani Kristen di sekolah dengan

mendengarkan atau menyanyikan musik populer sekuler digital yang biasa mereka konsumsi lewat HP di rumah.

Nadine Amaura (Siswa Kelas VI) mengungkapkan pengalamannya dengan mata berbinar:

"Kalau di rumah aku sering dengar lagu-lagu viral di TikTok pakai HP, rasanya cuma bikin kepalaku joget-joget dan pengen main terus, tapi setelah itu hati rasanya kosong lagi. Tapi kalau di sekolah, pas jam tujuh pagi kami nyanyi lagu 'Bapa Engkau Sungguh Baik', ada rasa tenang yang beda banget di dalam dada. Rasanya seperti semua beban pikiran karena tugas sekolah atau rasa malas langsung hilang. Hatiku merasa disentuh sama Tuhan, damai sekali."

Pengakuan Nadine mengindikasikan bahwa musik populer sekuler di platform digital cenderung hanya menyentuh lapisan afektif superfisial (permukaan) yang bersifat rekreasional-sementara, sedangkan lagu rohani mampu menembus ke lapisan afektif terdalam yang bersifat eksistensial-restoratif.

Hal senada disampaikan oleh Estela Orlin Natania (Siswa Kelas VI) yang menyoroti dimensi sukacita spiritual (*spiritual joy*) sebagai instrumen perbaikan suasana hati (*mood booster*):

"Kadang aku berangkat ke sekolah dengan mood yang jelek, mungkin karena ngantuk atau habis ditegur mama di rumah. Tapi pas masuk kelas dan bareng-bareng teman menyanyikan lagu 'Laskar Kristus' sambil tepuk tangan, ada aliran semangat baru yang masuk ke hatiku. Lagu rohani itu punya kekuatan buat ngubah rasa sedih jadi gembira yang tulus. Bernyanyi buat Tuhan Yesus itu bikin aku ngerasa dekat banget sama Dia secara pribadi, bukan cuma tahu nama-Nya dari buku pelajaran."

Bagi Estela, lagu rohani berfungsi sebagai regulator emosi positif yang mampu memitigasi distorsi afektif negatif dari luar lingkungan sekolah.

Dari perspektif siswa laki-laki kelas V, Philip Nelson T. memberikan refleksi kontemplatif mengenai keheningan batin (*inner stillness*) di tengah bisingnya dunia digital:

"Lagu-lagu di HP itu bising dan bikin pikiran jadi buru-buru. Tapi kalau di kelas kami menyanyikan lagu 'Firman-Mu Pelita Bagi Kakiku' dengan tenang, suasananya jadi hening banget. Di dalam keheningan itu, aku ngerasa damai batin. Aku ngerasa Tuhan Yesus ada di ruangan ini, dengerin suara kami anak-anak kecil. Lagu rohani itu melatih aku buat punya rasa hormat dan takut akan Tuhan."

Pernyataan Philip diperkuat oleh Ivana Marvella J. (Siswa Kelas V) yang menambahkan bahwa:

"Menyanyi lagu rohani di pagi hari itu kayak nge-charge baterai jiwaku. Lagu populer cuma di telinga, tapi lagu rohani meresap sampai ke hati paling dalam."

Bagi siswa kelas IV yang usianya lebih muda, aspek visual spasial kelas berinteraksi secara kuat dengan pengalaman auditif musik rohani mereka. Evoleth (Siswa Kelas IV) menuturkan pengalamannya yang unik:

"Aku kalau menyanyi lagu rohani di kelas suka sambil melihat salib dan lukisan Tuhan Yesus yang ada di depan dinding kelas. Rasanya hati jadi tenang, adem, dan rasa

takut atau marah sama teman langsung hilang. Aku ngerasa aman karena tahu Tuhan Yesus menjaga aku di sekolah ini melalui lagu itu."

Flora Wijaya (Siswa Kelas IV) melengkapi narasi ini dengan menyatakan:

"Lagu rohani bertempo cepat bikin aku ngerasa jadi anak yang berani, kuat, dan berharga di mata Tuhan. Aku jadi sadar kalau aku ini anak Tuhan yang harus hidup bener."

Sementara itu, Mikhayla Aprilia (Kelas VI) dan Nancy Athalia (Kelas VI) menekankan aspek katarsis emosional. Mikhayla mengaku:

"Pernah aku merasa sedih sekali karena nilai ujianku turun, tapi pas menyanyikan lagu 'Seperti Rusa yang Haus', air mataku keluar sedikit, tapi setelah itu plong banget. Rasa sedihnya diganti sama keyakinan kalau Tuhan pasti bantu aku lagi."

Nancy menambahkan:

"Lagu rohani di sekolah itu penyejuk hati. Di saat HP bikin pikiran kita capek lihat tren yang macem-macem, menyanyi bersama teman di kelas mengembalikan fokus kita pada kebaikan Tuhan Yesus."

Analisis Mekanisme *Mnemonic Device* dalam Internalisasi Doktrin Teologis

Data penelitian lapangan secara solid menunjukkan bahwa lagu rohani di SD Kristen 03 Eben Haezer Salatiga berhasil menjalankan fungsi kognitif-afektif sebagai *mnemonic device* (alat bantu retensi memori teologis). Anak-anak usia operasional konkret terbukti mampu mengingat, memahami, dan mendekonstruksi konsep teologi Kristen yang rumit karena pesan-pesan tersebut dibungkus di dalam struktur melodi musik yang membekas kuat di otak mereka.

Ivana Marvella J. (Kelas V) memberikan contoh konkrit bagaimana ia mendekonstruksi metafora Alkitab dari lagu *"Firman-Mu Pelita Bagi Kakiku"*:

"Aku tahu arti Firman Tuhan itu petunjuk hidup dari lagu itu. Pelita kan artinya lampu kecil di tempat gelap. Jadi kalau aku jalan di tempat yang gelap dan banyak batu, lampu itu bikin aku gak jatuh. Di kehidupan nyata, kalau aku bingung mau berbuat apa—misalnya mau bohong atau jujur—lagu itu langsung terngiang-ngiang di telingaku: 'Firman-Mu pelita bagi kakiku...'. Akhirnya aku milih jujur karena firman Tuhan menerangi pikiranku supaya gak salah melangkah."

Teks Mazmur 119:105 yang abstrak berhasil diubah oleh melodi lagu menjadi panduan etis operasional yang siap dipanggil kapan saja dari memori jangka panjang Ivana.

Bagi Flora Wijaya (Kelas IV), lagu *"Laskar Kristus"* berhasil menginternalisasi doktrin eklesiologi dan spiritual warfare (perjuangan iman) ke dalam konsep diri anak:

"Laskar itu kan tentara. Tapi kata guru PAK, tentara Kristus itu tugasnya bukan tembak-tembakan pakai pistol, tapi berjuang melawan perbuatan dosa dalam diri sendiri. Jadi kalau aku males belajar, males baca Alkitab, atau pengen malas-malasan main game di HP, aku ingat kalau aku ini laskar Kristus yang harus disiplin, kuat, dan taat sama perintah komandan kita, yaitu Tuhan Yesus."

Ibu Abrilomi Puspitasari, M.Pd., selaku Guru PAK memvalidasi fenomena ini secara ilmiah-pedagogis dalam wawancara terpisah:

"Pengajaran teologi anak melalui ceramah satu arah adalah kegagalan besar. Anak-anak akan bosan dalam waktu lima menit. Oleh karena itu, saya menggunakan pendekatan integrasi multimodal: teks lirik lagu, melodi audio, gerakan tubuh kinetis, dan penjelasan naratif pendek. Musik bertindak sebagai jangkar memori (cognitive anchor). Ketika anak-anak menyanyikan doktrin tentang kasih, pengorbanan salib, atau kesetiaan Tuhan secara berulang dengan melodi yang indah, kebenaran firman itu mengalami proses memorizing truth (penghafalan kebenaran yang hidup). Doktrin itu mengendap di alam bawah sadar mereka, menjadi memori aktif yang siap memandu kesadaran etis mereka saat berinteraksi sosial di luar jam pelajaran."

Dampak Implikasi Konatif: Pertumbuhan Iman dan Transformasi Perilaku Sosial Nyata

Puncak keberhasilan dari pembelajaran afektif dalam PAK diukur dari aspek konatif, yaitu sejauh mana pengalaman rasa dan pemahaman lirik lagu rohani tersebut berujung pada tindakan moral nyata (*faith in action*) serta pertumbuhan iman yang dapat diobservasi dalam ekosistem kehidupan sehari-hari siswa. Melalui teknik triangulasi sumber, peneliti menemukan bukti-bukti kasus transformasi perilaku yang sangat konsisten dan signifikan pada diri informan anak.

Kasus Pengampunan dan Resolusi Konflik Mandiri (Philip Nelson T., Kelas V)

Peneliti menemukan sebuah kasus krusial yang diceritakan secara jujur oleh Philip Nelson dan divalidasi kebenarannya oleh Guru PAK. Philip berkisah:

"Beberapa minggu lalu, aku pernah marahan banget sama salah satu teman cowok di kelas. Dia ngejek aku dan bikin aku emosi sampai tanganku udah mengepal mau mukul dia. Di puncak rasa marah itu, entah kenapa, tiba-tiba di dalam kepala saya kayak muter otomatis melodi lagu 'KASIH' yang liriknya: 'Kasih itu sabar, murah hati, tidak memegahkan diri...'. Melodi itu terngiang-ngiang terus. Tiba-tiba ada rasa bersalah yang besar muncul di hatiku. Tangan saya yang tadinya mau memukul langsung lemes. Lagu itu nahan aku dari berbuat dosa. Akhirnya aku milih buat diam, tarik napas, dan pas istirahat aku malah samperin dia buat ngajak baikan dan memaafkan dia. Kalau gak ada ingatan lagu itu, pasti hari itu aku udah berantem dan masuk ruang kepala sekolah."

Kasus Philip adalah bukti empiris bagaimana lagu rohani bertindak sebagai *internal locus of control* (pusat kendali batin internal) yang mampu menginterupsi dorongan agresivitas primitif anak, mengarahkan mereka pada tindakan resolusi konflik berbasis nilai kasih Kristiani.

Kasus Regulasi Etis terhadap Orang Tua di Rumah (Ivana Marvella J., Kelas V)

Dampak konatif dari pembiasaan menyanyi di sekolah ternyata meluap hingga ke ranah domestik keluarga. Ivana Marvella membagikan pengalamannya:

"Di rumah, kadang kalau aku lagi capek pulang sekolah terus disuruh mama buat bantu jagain adik atau beresin kamar, egois dan rasa kesalku muncul. Pengen rasanya membantah atau cemberut sama mama. Tapi di saat-saat kritis begitu, ingatan afektif tentang suasana ibadah pagi di sekolah dan lagu-lagu bertema ketaatan kepada orang tua langsung muncul sebagai 'jangkar emosional' di dalam pikiranku. Lagu itu mengingatkan aku kalau iman kepada Tuhan Yesus itu harus kelihatan dari caraku menghormati mama.

Akhirnya, aku membuang rasa kesal itu, tersenyum, dan langsung taat melaksanakan perintah mama tanpa mengeluh."

Ibu Siska Indria Yuniarti, M.Pd., selaku Kepala Sekolah, memberikan kesaksian institusional mengenai dampak makro dari pembiasaan sistemik ini terhadap iklim sosial sekolah:

"Pembiasaan menyanyi lagu rohani yang dihayati maknanya setiap pukul tujuh pagi ini secara drastis telah mengubah lanskap budaya sosial di sekolah kami. Kami mencatat penurunan yang sangat signifikan pada angka kasus pelanggaran disiplin dan gesekan interpersonal antar siswa. Perilaku perundungan (bullying) baik verbal maupun fisik hampir tidak ditemukan lagi di kelas IV, V, dan VI. Sebaliknya, yang tumbuh subur adalah atmosfer solidaritas sosial, iklim kelas yang damai, saling menghargai, dan budaya saling menolong di antara para siswa. Mengingat siswa kami berasal dari berbagai latar belakang denominasi gereja yang berbeda—ada yang dari latar belakang liturgi kaku hingga karismatik yang ekspresif—musik rohani di sini bertindak sebagai payung ekumenis yang menyatukan mereka semua dalam satu identitas: sebagai anak-anak milik Tuhan Yesus yang bertumbuh bersama dalam iman yang autentik."

Analisis Faktor Penghambat Spiritual dan Solusi Pedagogis Strategis

Meskipun implementasi ekosistem spiritual di SD Kristen 03 Eben Haezer Salatiga telah berjalan dengan sangat efektif, proses observasi partisipatif peneliti yang mendalam tetap berhasil mengidentifikasi adanya dua faktor penghambat utama yang berpotensi mereduksi optimalisasi capaian ranah afektif siswa:

[Hambatan 1: Kesenjangan Literasi Musikal Interdenominasi]

└── Solusi: Distribusi Video Lirik via WhatsApp Group (Pra-Belajar Mandiri di Rumah)

[Hambatan 2: Distraksi Teman Sebaya (Peer-Group Distraction)]

└── Solusi: Penerapan Metode Priming Kontekstual di Awal & Pembagian Fokus Duduk

Faktor penghambat pertama adalah **Kesenjangan Literasi Musikal Akibat Interdenominasi**. Karena para siswa berasal dari spektrum latar belakang gereja yang sangat variatif, peneliti menemukan sebagian kecil siswa (terutama di kelas IV) tampak bersikap pasif, diam, atau sekadar komat-kamit menggerakkan bibir tanpa mengeluarkan suara pada beberapa siklus lagu rohani tertentu. Hasil wawancara mengungkap bahwa mereka sama sekali tidak familiar dengan melodi atau teks lirik dari lagu yang sedang dinyanyikan karena lagu tersebut tidak pernah dinyanyikan di gereja asal mereka. Akibatnya, seluruh beban kognitif anak habis terkuras hanya untuk mengeja jajaran teks lirik yang tertera di layar proyektor depan kelas, sehingga mereka kehilangan kapasitas afektif untuk menghayati kehadiran Tuhan di dalam batin mereka.

Faktor penghambat kedua adalah **Distraksi Teman Sebaya (*Peer-Group Distraction*)**. Pada beberapa kali pengamatan, peneliti mencatat adanya riak-riak kecil gangguan perilaku di barisan bangku paling belakang. Terdapat 2 atau 3 siswa yang memanfaatkan momentum menyanyi komunal untuk saling berbisik, bercanda, mencubit teman di sebelahnya, atau melakukan gerakan-gerakan tubuh yang main-main. Tindakan sekelompok kecil anak ini terbukti dapat merusak konsentrasi dan kekhusyukan suasana rohani komunal di dalam ruang kelas tersebut.

Guna memitigasi hambatan-hambatan tersebut, Ibu Abrilomi Puspitasari bersama jajaran guru kelas telah menerapkan dua solusi pedagogis strategis yang sangat efektif:

Digitalisasi Pra-Belajar Mandiri Rumah: Guru PAK memanfaatkan platform grup WhatsApp kelas untuk mendistribusikan video lirik dan audio dari daftar lagu rohani yang akan dinyanyikan pada minggu berikutnya. Strategi ini terbukti efektif sebagai jembatan pengenalan awal (*pre-exposure*) di rumah bersama orang tua, sehingga ketika tiba hari pelaksanaan ibadah pagi di sekolah, anak-anak lintas denominasi ini telah memiliki tingkat literasi musikal yang setara dan siap terlibat secara afektif penuh tanpa hambatan teknis membaca teks.

Penerapan Metode *Priming* Kontekstual di Awal Aktivitas: Sebelum musik mulai dimainkan, guru tidak langsung menyuruh anak berdiri dan bernyanyi. Guru terlebih dahulu mengambil waktu 1–2 menit untuk melakukan *spiritual conditioning* berupa penyampaian cerita pendek, pengungkapan satu pertanyaan reflektif yang menggugah hati, atau penjelasan esensi teologis terdalam dari lagu yang akan dinyanyikan. Langkah penyiapan batin ini terbukti mampu mengunci fokus perhatian (*attention span*) seluruh siswa, meminimalisir peluang terjadinya distraksi teman sebaya, dan mengalihkan orientasi batin anak dari gangguan lingkungan sekitar menuju kesadaran transendental yang utuh di hadapan Allah (*Coram Deo*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan: Integrasi teknologi dan lingkungan fisik sangat krusial dalam mendukung pertumbuhan iman Gen-Alpha.

Saran: Guru disarankan konsisten memberikan renungan singkat sebelum bernyanyi dan sekolah disarankan mempertahankan variasi genre musik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku & Jurnal Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Groome, T. H. (2011). *Will There Be Faith?: A New Vision for Educating and Growing Spiritual Life*. New York: HarperOne. (Membahas pertumbuhan iman secara holistik).

Hadiwijono, H. (2006). *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Nuhamara, D. (2018). *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media.

Sidjabat, B. S. (2021). *Membesarkan Anak dengan Kreatif: Membina Iman dan Karakter Anak*. Yogyakarta: Andi.

Campbell, P. S. (2010). *Songs in Their Heads: Music and Its Meaning in Children's Lives*. Oxford University Press. (Sangat relevan untuk memahami bagaimana musik bekerja di pikiran anak).

Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books. (Untuk mendukung argumen mengenai domain afektif/kecerdasan emosional).

Schippers, H. (2010). *Facing the Music: Global Perspectives on Learning and Teaching Music*. Oxford University Press.

Konsep Silent Teacher & Lingkungan Belajar

Lippman, P. C. (2010). *Evidence-Based Design of Elementary and Secondary Schools*. Hoboken: John Wiley & Sons. (Mendukung teori arsitektur sekolah sebagai "Silent Teacher").

Miller, J. P. (2007). *The Holistic Curriculum*. Toronto: University of Toronto Press. (Membahas lingkungan belajar yang menyentuh jiwa).

Metodologi Penelitian Kualitatif (Fenomenologi)

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications. (Referensi utama untuk metode Fenomenologi).

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Dokumen dan Sumber Lain

Alkitab Terjemahan Baru (TB). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.